

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Yustina Laoli

SD Negeri 070981 Fodo, kota Gunungsitoli

e-mail: yustinalaoli@yahoo.co.id

Abstract: The problem examined in this study is the low learning outcomes of science students in the learning process. The purpose of this study is to find out by applying the Problem Based Learning Model will improve student learning outcomes in the subject matter of changing the nature of objects in Class V-A of SD Negeri 070981 Fodo. This research is a Classroom Action Research which consists of two cycles, where each cycle consists of four stages, namely, planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used are tests of student learning outcomes. The results showed that the average score of the pretest before the action was 42.32 where 25% of students who met the standards of learning completeness, after the first cycle was held, the average score was 65.00 with 62.5% had reached the standard of learning completeness and after the action was taken. in cycle II the average value obtained was 80.87 with 95.75% of students who had met the standard of learning completeness. Thus the application of the Detailed Response model in class V-A can increase the average student learning outcomes of students from cycle I to cycle II with an increase of 15.87 points.

Keyword: learning outcomes; Problem Based Learning

Abstrak: Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah akan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok perubahan sifat benda di Kelas V-A SD Negeri 070981 Fodo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata pretes sebelum diadakannya tindakan adalah 42,32 dimana 25% siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar, setelah diadakan siklus I skor rata-rata adalah 65,00 dengan 62.5% telah mencapai standar ketuntasan belajar dan setelah diadakan tindakan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh menjadi 80,87 dengan 95,75% siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan belajar. Dengan demikian penerapan model Respon Terinci di kelas V-A dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II dengan peningkatan 15,87 poin.

Kata kunci: hasil belajar; Pembelajaran Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam kehidupan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal dan profesional. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan bangsa dan negara. Pada umumnya, pendidikan berlangsung di sekolah dalam bentuk kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah salah satu diantaranya adalah mata Ilmu Pengetahuan Alam.

Untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Maka diperlukan proses pembelajaran yang diselenggarakan di lapangan pendidikan formal, untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa, dimana guru sebagai pemegang utama untuk menguasai dan mengembangkan materi yang diajarkan kepada siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA yang diterapkan oleh guru kelas V-A SD Negeri 070981 Fodo, bahwa nilai rata-rata siswa adalah 57 dari 18 siswa, terdiri dari 12 laki-laki dan 6 perempuan. Sementara nilai standar ketuntasan minimal 60, siswa yang

mendapat nilai di atas 60 berjumlah 5 siswa dan 13 siswa mendapat nilai dibawah 60.

Hasil belajar IPA kurang memuaskan disebabkan oleh kurangnya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam membelajarkan IPA. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran adalah guru, peserta didik, sarana dan prasarana, model pembelajaran, alat dan media, serta faktor lingkungan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pendidikan, diantaranya faktor guru, faktor siswa, model pembelajaran, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Priyayi, Keliat, & Hastuti, 2018).

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran (Pane, & Dasopang, 2017). Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan model dan teknik pembelajaran. Setiap guru dituntut memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya bahkan pandangan yang menganggap mengajar adalah suatu proses memberi bantuan kepada siswa.

Demikian juga siswa sama halnya dengan guru, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki pengetahuan yang berbeda, yang dapat di kelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Ada kalanya ditemukan siswa pasif pada saat proses belajar mengajar, tidak kreatif, bahkan tidak sedikit ditemukan siswa memiliki motivasi yang

rendah dalam belajar.

Guru dan siswa adalah komponen utama dalam proses pembelajaran (Idzhar, 2016). Peserta didik harus terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Bukan seperti yang terjadi selama ini, dimana guru berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sementara siswa sangat pasif, hanya berperan sebagai pendengar yang setia dan lebih banyak menunggu pelajaran yang disajikan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Siswa dituntut lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan terlibat secara langsung, sehingga bukan hanya berperan sebagai penerima apa yang disajikan oleh guru di dalam proses belajar mengajar, tetapi siswa ikut serta dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mereka butuhkan (Susanti, 2017). Bukan dalam arti guru lepas tangan dalam menjalankan tugasnya sebagai pengarah, pendidik, dan pelatih dalam proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang dilakukan guru agar membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai.

Metode mengajar adalah salah satu cara yang sistematis untuk memberikan rangsangan (stimulus), membimbing, mengarahkan, dan memberikan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar mengajar dalam dirinya. Dalam hal ini guru dituntut memilih dan menetapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam menyampaikan isi pelajaran selangkah demi selangkah kepada peserta didik agar dapat memiliki hasil belajar yang lebih baik dan terjadi proses pembelajaran di dalam diri

siswa sesuai dengan apa yang diharapkan (Kurniawan, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, metode mengajar yang sering digunakan guru selama ini adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, sedangkan model pembelajaran berbasis masalah jarang digunakan. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, dan ketrampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dalam menerapkan model pembelajaran ini, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses belajar mengajar serta membantu siswa mengembangkan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelektual.

METODE

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah sebagai sasaran utama. Dimana penelitian ini berupa memaparkan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Perubahan Sifat Benda di V-A SD Negeri 070981 Fodo. Peran peneliti dalam hal ini sebagai fasilitator, motivator dan sebagai pembimbing.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri 070981 Fodo yang berjumlah 24 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Subjek penelitian ini diambil berdasarkan hasil observasi terhadap kelas yang akan diteliti.

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus yaitu siklus I

dan siklus II.

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I.
- b. Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran
- c. Membuat lembar Observasi
- d. Menyusun LKS
- e. Menyusun lembar Evaluasi

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- b. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Peneliti menanyakan Sifat-sifat benda
- d. Peneliti memotivasi siswa mengumpulkan informasi/data penyebab perubahan benda
- e. Peneliti menyuruh siswa menyajikan hasil karya kelompok diskusi.
- f. Peneliti Melaksanakan evaluasi

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersama pada saat pelaksanaan tindakan dilakukan. Pada kegiatan observasi difokuskan untuk melihat keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan pembelajaran untuk mempertimbangkan pedoman pembelajaran yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelemahan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki dalam siklus II. Setelah siklus I dilaksanakan dan belum menunjukkan hasil pada tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan

suatu masalah pada proses pembelajaran, maka dalam hal ini dilanjutkan pada siklus II.

b. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Dari hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I dengan menemukan alternatif permasalahan yang muncul pada tindakan siklus I. Selanjutnya diperbaiki pada siklus II dengan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan masih sama pada siklus I.

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II.
- b. Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran
- c. Membuat lembar Observasi
- d. Menyusun LKS
- e. Menyusun lembar Evaluasi

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- b. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Peneliti menyuruh siswa menemukan cara untuk mengetahui perubahan sifat benda
- d. Peneliti memotivasi siswa yang kurang aktif pada kegiatan pembelajaran
- e. Peneliti memantau keaktifan siswa selama proses pembelajaran

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersama saat pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi untuk melihat keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran sehingga dapat dilihat perubahan hasil nilai yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi pokok perubahan sifat benda. Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan, nilai rata-rata kelas 42,32 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebesar 4 siswa dan yang belum tuntas 20 siswa, setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I nilai rata-rata 65,00 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 15 siswa dan yang belum tuntas 9 siswa. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 80,75 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 23 siswa dan yang belum tuntas 1 siswa. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok perubahan sifat benda.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan siklus II yang telah dilakukan, maka terjadi perubahan peningkatan hasil belajar yang terlihat selama penelitian. Adapun peningkatannya adalah pada saat tes awal nilai rata-rata 42,32 dengan 4 siswa yang tuntas dan persentase ketuntasan (25%) dan 20 siswa belum tuntas (75%) dari keseluruhan siswa. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah nilai rata-rata meningkat 22,68 dari nilai awal menjadi 65,00 pada siklus I dengan 15 siswa tuntas (62,50%) dan 9 siswa yang belum tuntas (37,50%). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II nilai rata-rata

kelas meningkat 18,85 dari siklus I menjadi 80,75 pada siklus II dengan 23 siswa yang tuntas (95,83%) dan 1 siswa yang belum tuntas (4,17%)

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-A SD Negeri 070981 Fodo kecamatan Gunungsitoli Selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pada tes awal sebelum diberikan tindakan terlihat bahwa nilai rata-rata kelas 42,32 dan jumlah persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 25,00%.
2. Pada tindakan siklus I dengan penerapan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi diperoleh nilai rata-rata kelas 65,00 dan persentase ketuntasan klasikal 62,50% dan nilai observasi aktivitas siswa 66,67%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tes awal baik dari segi rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar.
3. Pada tindakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata kelas semakin meningkat yaitu 80,75, jumlah persentase ketuntasan klasikal juga semakin meningkat hingga mencapai 95,83% dan nilai observasi aktivitas siswa meningkat mencapai 91,67%.

4. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok perubahan sifat benda di kelas V-A SD Negeri 070981

DAFTAR PUSTAKA

- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121-126.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Priyayi, D. F., Keliat, N. R., & Hastuti, S. P. (2018). Masalah dalam pembelajaran menurut perspektif guru biologi sekolah menengah Atas (SMA) di Salatiga dan Kabupaten Semarang. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2), 85-92.
- Susanti, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI. IPA MAN 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(1).